

## **KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI TRANSMIGRAN DI DESA TRANS TANJUNGAN, KECAMATAN KATIBUNG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 1968 -1980**

### ***THE SOCIO-ECONOMIC LIFE OF THE TRANSMIGRANTS IN THE TRANS TANJUNGAN VILLAGE, KATIBUNG SUB-DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY IN 1968 -1980***

Oleh: Rahmadiyah Suciati, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [rahmadiyahsuciati@gmail.com](mailto:rahmadiyahsuciati@gmail.com)

#### **Abstrak**

Indonesia sudah mengalami permasalahan sosial sebelum masa kemerdekaan, salah satu masalah sosial tersebut adalah kepadatan atau persebaran penduduk yang tidak merata dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Pada tahun 1961 penduduk di Indonesia berjumlah kurang lebih 97 juta jiwa, dan pulau Jawa merupakan pulau terpadat penduduknya dengan jumlah 63 juta jiwa. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan, diantaranya kemiskinan penduduk yang tinggi karena tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja juga minimnya lahan untuk digarap. Untuk itu pemerintah berusaha meratakan jumlah penduduk Indonesia dengan cara transmigrasi ke daerah yang belum berkembang ekonominya dengan tujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk dan menstabilkan ekonomi, maka pada 1968 pemerintah mengirim penduduk dari pulau Jawa ke pulau Sumatera tepatnya di Kabupaten Lampung Selatan, desa Trans Tanjungan dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari tempat sebelumnya.

**Kata kunci:** *Transmigran, Sosial Ekonomi, Trans Tanjungan.*

#### **Abstract**

*Indonesia had experienced in social problems before independence, one of the social problems was the population density or uneven distribution from one region to another. In 1961 the population in Indonesia numbered approximately 97 million, and Java was the most populous island with 63 million population. This raises various problems, including high population poverty because it is not matched by the availability of employment as well as the lack of land to be worked on. For this reason, the government tried to level the population of Indonesia by transmigrating to undeveloped regions with the aim of reducing population density and stabilizing the economy, so in 1968 the government sent residents from Java to Sumatra precisely in South Lampung Regency, Trans Tanjungan village with the aim to get a better life than before.*

**Keyword:** *Transmigrant, Socio-economic, Trans Tanjungan*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1961 penduduk di Indonesia 97 juta jiwa, dan pulau Jawa menjadi pulau terpadat penduduk dengan jumlah 63 juta jiwa.<sup>1</sup> Hal ini tentu menimbulkan berbagai permasalahan diantaranya kemiskinan penduduk yang tinggi karena tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja juga minimnya lahan untuk digarap. Hasil yang didapat juga tidak sebanding dengan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung.

Untuk mengurai kemiskinan itu pemerintah menjalankan usaha untuk meratakan jumlah penduduk Indonesia dengan cara pemindahan penduduk atau transmigrasi dengan tujuan mengurangi kepadatan penduduk dan membuat ekonomi stabil. Dalam usaha ini pada tahun 1968 pemerintah telah memindahkan masyarakat Jawa ke Desa Trans Tanjungan untuk memulai kehidupan baru ditempat yang baru pula.

Kemunculan Jawa sebagai pulau terpadat juga dibuktikan dengan angka mengenai tingkat kepadatan penduduk. Berdasarkan data yang diambil pada tahun 1930, setiap satu kilometer persegi tanah di Jawa dihuni oleh 316 penduduk. Jumlah tersebut meningkat secara signifikan pada tahun 1952, tercatat tingkat kepadatan penduduk Jawa menjadi 391 per km<sup>2</sup>. Jawa merupakan pulau yang pertumbuhan penduduknya sangat cepat, hal ini menimbulkan permasalahan baik di bidang politik, ekonomi, budaya, dan sosial bagi pemerintahan di Indonesia. Untuk itu pemerintah menjalankan usaha untuk meratakan jumlah penduduk Indonesia adalah dengan pemindahan penduduk atau Transmigrasi. Sebagian penduduk dari daerah yang padat penduduknya, dipindahkan ke daerah yang masih kosong atau kurang penduduknya.

Singkatnya transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara suka rela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di Wilayah Pengembangan Transmigrasi atau Lokasi Pemukiman Transmigrasi.

---

<sup>1</sup> Biro Pusat Statistik, *Sensus Penduduk 1961*, (Jakarta: Biro Pusat Statistik Kabinet Menteri Pertama, 1962), hlm. 3.

Pemerintah Hindia Belanda percaya bahwa pulau Jawa telah padat penduduknya dan akhirnya membiayai dan menyelenggarakan pemindahan penduduk dari pulau Jawa ke Pulau Sumatera, sebuah program yang dikenal kemudian diberi nama kolonisasi.<sup>2</sup> Kolonisasi pertama berlangsung di tahun 1905, dengan ditandai oleh peristiwa pengiriman sebanyak 155 keluarga dari Bagelen, Karesidenan Kedu, Jawa Tengah, dipindahkan ke Gedong Tataan Lampung. Ditempat itu para pendatang membangun desa pertama yang diberi nama Bagelen sesuai nama desa asal mereka.<sup>3</sup> Dipilihnya daerah Gedong Tataan, antara lain karena: letaknya dekat dengan jalan raya dan tidak jauh dari pelabuhan; tanahnya datar; pada penyelidikan pertama ternyata

tanah di sini mempunyai banyak sumber air, cukup baik untuk pembukaan sawah-sawah baru.<sup>4</sup>

Ketika masa pendudukan Jepang di Indonesia, kegiatan transmigrasi tetap dilaksanakan. Akan tetapi karena sibuk dengan peperangan, rupanya pemerintah Jepang tidak sempat melakukan pengadministrasian kegiatan transmigrasi seperti halnya pada zaman kolonial Belanda.<sup>5</sup> Setelah kemerdekaan RI pemindahan penduduk dengan sebutan transmigrasi dimulai pada tahun 1950 dengan penempatan pertama di Karasidenan Lampung yaitu di Sukadana Lampung Tengah, yakni sejumlah 23 KK asal Kedu Jawa Tengah. Penyelenggaraan terus ditingkatkan dan pada tahun 1968 Desa Trans Tanjungan menjadi desa transmigrasi resmi pada masa orde

---

<sup>2</sup> Ramadhan K.H, dkk. *Transmigrasi, Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: P.D. Karya Jaya Bhakti, 1993), hlm. 7.

<sup>3</sup> Pusat Data dan Informasi Ketransmigrasian Badan Penelitian Pengembangan dan Informasi, *Membangun Daerah Bersama Transmigrasi Sumatera*, (Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010), hlm. VI-6-7.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 35

<sup>5</sup> H.A. Muhaimin Iskandar, *Revitalisasi Transmigrasi Kado Setahun Kemenakertrans*, (Jakarta: Direktorat Partisipasi Masyarakat, Direktorat Jenderal Pembangunan Pemukiman Kawasan Transmigrasi Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2010), hlm 11.

baru yang mayoritas penduduknya dari Pulau Jawa.

Masa Pemerintahan Orde Baru dimulai pada Pelita I tahun 1969/70 pelaksanaan penyelenggaraannya makin di tingkatkan lagi. Jumlah penempatan Pelita I sampai Pelita IV: 85.344 KK atau 365.932 Jiwa.<sup>6</sup> Selanjutnya Wilayah Lampung tidak lagi menerima penempatan transmigran dari asal (Jawa, Bali, Lombok). Kegiatan transmigrasi mulai saat ini dititikberatkan pada penataan penduduk didalam wilayah Lampung sendiri dengan sistem Transmigrasi Lokal.<sup>7</sup> Penelitian ini membahas terkait awal pelaksanaan transmigrasi di Desa Trans Tanjung Kabupaten Lampung Selatan, setelah kemerdekaan tahun 1968. Penelitian ini diambil dengan harapan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam terkait perkembangan para transmigran di desa Trans Tanjung pada periode yang telah disebutkan.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 7

## METODE PENELITIAN

Sejarah dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi masa lalu.<sup>8</sup> Dalam suatu penelitian sejarah setidaknya memiliki metode tersendiri dalam mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang kritis dan logis. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dirumuskan oleh Louis Gottschalk dengan empat tahapan penelitian yang harus dilalui. Pengertian metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau atau sejarah.<sup>9</sup> Dalam penelitian sejarah terdapat empat langkah metode, metode tersebut adalah Heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi atau penulisan sejarah.

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm 17.

<sup>9</sup> Louis Gootschalk, a. b. Nugroho Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm 276.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. FAKTOR PENDORONG DIADAKANNYA TRANSMIGRASI DI DESA TRANS TANJUNGAN**

Perjuangan selama masa kebangkitan nasional memiliki tujuan yakni mengembalikan kemerdekaan Bangsa Indonesia, sebagai syarat untuk dapat membangun masyarakat adil dan makmur. Selama kemerdekaan dan awal masa kemerdekaan, pemerintah dan rakyat Indonesia melancarkan perjuangan bersenjata terhadap kolonialisme Belanda yang mencoba kembali untuk menguasai Indonesia. Oleh karena itu usaha-usaha pembangunan untuk memperbaiki keadaan perekonomian rakyat belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada masa itu, telah diletakkan dasar-dasar pemikiran mengenai industrialisasi di pulau Jawa dan memperbaiki petanian diseluruh tanah air.<sup>10</sup> Setelah kemerdekaannya, Indonesia

memasuki masa yang cukup sulit setelah kemerdekaan, berusaha bebas dari campur tangan asing dan berhasil mengusir Belanda barulah pemerintah dan rakyat Indonesia mempunyai kesempatan untuk mengadakan pembangunan yang adil dan makmur. Tujuan kemerdekaan Indonesia yakni masyarakat adil-makmur semakin jelas terlihat. Pemerintah dan rakyat Indonesia berjuang agar keadaan masyarakat agraria sedikit demi sedikit berubah kearah industrialisasi, sampai masyarakat adil makmur tercapai. Namun karena banyaknya kericuhan yang terjadi pasca kemerdekaan seperti masih lemahnya ekonomi nasional, perkebunan dan instalasi-instalasi industri rusak yang diakibatkan penjajahan dan perjuangan fisik menyebabkan tidak stabilnya ekonomi nasional yang disebabkan oleh kerusakan tersebut. Jumlah penduduk yang meningkat cukup tajam namun tidak diimbangi dengan keadan ekonomi, utang negara meningkat dan inflasi cukup tinggi telah memperlambat bangsa Indonesia mencapai tujuannya yakni sebagai negara yang adil dan

---

<sup>10</sup> Djenen, DKK. *Geografi Indonesia Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Kinta Jakarta, 1975), hlm. 15.

makmur. Menurut pengumuman Jawatan Penempatan Tenaga, sangat banyak tenaga manusia di Pulau Jawa yang menganggur, artinya tenaga-tenaga yang tak dapat kesempatan lagi bekerja bagi penghidupannya. Dalam usaha pertanian di Pulau Jawa terdapat 50% *disquised unemployment*<sup>11</sup> yang artinya banyak sekali pengangguran. Ini disebabkan karena tak ada lagi tanah yang dapat dibuka, sedangkan usaha-usaha produksi lainnya pun tak banyak bertambah.<sup>12</sup>

Jadi kepindahan ini adalah semata-mata reaksi masyarakat atas keadaan perekonomian yang kurang di daerahnya.

Provinsi Lampung terletak di ujung selatan bagian pulau Sumatera. Pada bagian sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda, di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan, di sebelah

barat berbatasan dengan Samudera Hindia.<sup>13</sup> Tidak sulit untuk melihat Lampung dari sudut migrasi penduduk. Jelas yang terlihat bahwa sebagian besar masyarakat yang mendiami Provinsi Lampung sekarang ini adalah transmigran. Tidak mengherankan jika Lampung menjadi tujuan utama daerah transmigrasi. Faktor pokok bahwa daerah Lampung daerahnya subur tetapi masih jarang penduduknya, faktor kedua daerahnya hanya di pisahkan oleh selat yang tidak terlalu sulit ditempuh dari pulau Jawa yang berpenduduk padat. Dan pada masa perpindahan penduduk tahun 1968 kegiatan transmigrasi sudah semakin lancar dan memudahkan arus transmigrasi.<sup>14</sup>

## **B. PELAKSANAAN TRANSMIGRASI DI TRANS TANJUNGAN**

Desa Trans Tanjungan terletak di Kecamatan Katibung

---

<sup>11</sup> *Disquised Unemployment* : Pengangguran Tidak kentara. Artinya jumlah tenaga kerja yang tersedia lebih daripada yang diperlukan oleh lapangan pekerjaan yang ada.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

---

<sup>13</sup> \_\_\_\_\_, *Monografi Daerah Lampung*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R.I, 1976), hlm. 31.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

Kabupaten Lampung Selatan.<sup>15</sup> Dipilihnya Trans Tanjungan sebagai lokasi baru karena pemerintah mengutamakan wilayah atau desa yang belum terbuka dan dirasa desa Trans Tanjungan merupakan lokasi potensial, yang akhirnya ditetapkan sebagai pemukiman transmigrasi untuk mendukung pertumbuhan wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang sedang berkembang pada saat itu. Dinilai cocok untuk pemukiman transmigrasi karena sumber daya alam sangat tersedia, selain itu lahannya juga sangat subur akhirnya pemerintah mengusulkan Trans Tanjungan sebagai lokasi khusus untuk transmigrasi.

Desa Trans Tanjungan, sesuai dengan namanya, desa ini lahir sebagai desa transmigrasi masyarakat dari pulau Jawa ke Lampung yang letaknya bersebelahan dengan desa Tanjungan. Trans Tanjungan kurang lebih artinya adalah desa transmigrasi masyarakat dari pulau Jawa ke Tanjungan. Desa Trans Tanjungan semula merupakan bagian dari desa Tanjungan. Setelah dibuka pada

tahun 1968 dan ditempatkan warga transmigrasi dari Pulau Jawa yang berjumlah 302 KK dan hingga definitif jumlahnya bertambah menjadi 600 Kepala Keluarga. Barulah kemudian desa tersebut dinamakan desa Trans Tanjungan.<sup>16</sup>

Selanjutnya, desa Trans Tanjungan menjadi desa definitif pada tanggal 2 November 1973 dimana pada waktu itu terbagi menjadi empat padukuhan atau dusun, yaitu : Dusun 1 Kumpul Rejo, Dusun 2 Campur Sari, Dusun 3 Tanjung Mukti, Dusun 4 Tegal Rejo. Sejalan dengan perkembangan zaman, berdasarkan luas wilayah dan laju pertambahan penduduk, maka pada tahun 2011 Dusun Tanjung Mukti dimekarkan menjadi dua dusun, dimana dusun diberi nama Tanjung Mukti 1. Sehingga Desa Trans Tanjungan sekarang menjadi 5 dusun.

Dalam rangka membangun pemukiman transmigrasi diperlukan adanya perencanaan bidang persiapan yang jelas terarah. Tahapannya mencakup segala kegiatan hubungan dengan usaha

---

<sup>15</sup> Data Desa Trans Tanjungan

---

<sup>16</sup> Data Desa Trans Tanjungan

pembukaan dan pembangunan unit pemukiman. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan perencanaan seluruh pekerjaan yang diperlukan untuk membangun tiap unit desa transmigrasi.<sup>17</sup> Selain itu sasaran pembangunan daerah wilayah transmigrasi bukan hanya sekedar perencanaan lingkungan pemukiman semata akan tetapi juga memiliki konteks dan pengaruh yang sangat penting terhadap pengembangan sosial ekonomi serta budaya bagi para transmigran sendiri maupun masyarakat sekelilingnya.

Transmigrasi bukanlah sekedar perpindahan manusia sebagai perorangan atau keluarga, juga merupakan salah satu usaha konkrit dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia.<sup>18</sup> Penyelenggaraan kebijaksanaan transmigrasi digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dengan mengingat segi-segi

kemanusiaan, keadilan, kekeluargaan, swadaya, swakarsa dan swasembada masyarakat. (U.U No. 3 Tahun 1972 Pasal 3).<sup>19</sup>

Sebelum mendaftar dan mengikuti program transmigrasi, peserta calon transmigran sebelumnya dikumpulkan di desa dan diberikan pengumuman mengenai transmigrasi. Setelah diberikan informasi dan tujuan transmigrasi, kemudian di data siapa saja yang ingin mengikuti program tersebut. Pada waktu itu, menurut penuturan orangtua Bapak Suwito<sup>20</sup>, tujuan lokasi transmigrasi bukanlah Lampung, melainkan Sumatera (belum ditentukan lokasinya). Setelah di data, selang kurun waktu satu bulan mulai dilakukan pemberangkatan. Dalam memilih calon transmigran dilakukan dengan cara seleksi dan tidak secara asal daftar kemudian langsung berangkat. Adapun syarat untuk menjadi calon transmigran harus merupakan WNI

---

<sup>17</sup> Martono, *Transmigrasi Sebagai Suatu Sistem Pembangunan Terpadu*, (Jakarta: Menteri Muda Urusan Transmigrasi, 1978), hlm. 94.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>20</sup> Suwito, Wawancara di Desa Trans Tanjungan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 5 Maret 2019.



asli, dan harus merupakan kepala keluarga beristri sah menurut keyakinannya masing-masing yang telah diakui pemerintah. Adapun syarat wajib mengikuti transmigrasi adalah kepala keluarga harus telah berusia 18-45 tahun sedangkan anggota termuda berusia 6 bulan dan paling tua 50 tahun. Para calon transmigran diwajibkan memiliki fisik yang sehat jasmani dan rohani juga memiliki kemampuan dalam mengolah lahan. Sebelumnya akan diberikan pembekalan mengolah lahan pertanian sebelum berangkat ke lokasi penempatan, dan syarat utama menurut jenis transmigrasi yaitu harus rajin dan berani melakukan pekerjaan berat. Para calon transmigran pun harus berkelakuan baik serta sanggup menetap di daerah transmigrasi.<sup>21</sup>

Dalam melaksanakan pengangkutan transmigran dan barang-barangnya, Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Lampung bekerja sama dengan pemborong angkutan,

demikian pula kerja sama dengan instansi Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya, Polantas, Perusahaan Jawatan Kereta Api dan instansi yang ada hubungannya dengan pengangkutan transmigran. Pengangkutan dilaksanakan dari Dermaga Pelabuhan Panjang. Pelaksanaannya pemborong angkutan dari daerah pengirim dan bekerja sama dengan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Lampung serta instansi yang disebutkan diatas.

### **C. DAMPAK SOSIAL EKONOMI DESA TRANS TANJUNGAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN DENGAN ADANYA TRANSMIGRASI**

Sebelum menempati daerah lokasi transmigrasi, para transmigran wajib mendapatkan pembinaan bagaimana cara untuk bertahan hidup di lokasi baru dan mengusahakan memperpendek jangka ketergantungan transmigran pada pemerintah. Tentu dalam suatu desa terdapat perangkat desa yang berfungsi untuk menyelenggarakan administrasi desa, oleh sebab itu pemerintah juga memberikan

---

<sup>21</sup> Soedigdo Hardjosudarmo, *op. cit.*, hal 143.

pembinaan tentang pengembangan perangkat desa.

Masyarakat Desa Trans Tanjungan pada umumnya memiliki matapencaharian sebagai petani. Kepala keluarga transmigran di Desa Trans Tanjungan menggantungkan pendapatan utamanya dari sektor pertanian. Salah satu faktor penunjang tingkat pendapatan transmigran adalah luas kepemilikan lahan pertanian. Hal ini tentu berbeda ketika transmigran masih berada di Jawa, dimana lahan garapan sangat sedikit bahkan hanya menumpang garap dan bagi hasil. Apabila ketersediaan lahan sempit maka pendapatan pun rendah.

Kehidupan masyarakat transmigran di desa jauh dari konflik, sedari mereka menempati desa hingga hari dimana penulis tiba, mereka menjelaskan bahwa hidup di Trans Tanjungan tidak pernah ada konflik atau masalah apapun. Semua kegiatan dilakukan dengan musyawarah, dan gotong royong (mereka menyebutnya sambatan) menjadi kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat Trans Tanjungan guna memperat tali

silaturahmi. Contohnya dalam membangun rumah, dikatakan langsung oleh narasumber jika ada masyarakat yang membangun rumah hampir tidak pernah memanggil tenaga dari luar, seluruhnya dibantu oleh masyarakat. Mereka merasa bahwa sama-sama saling mengadu nasib di tempat baru jadi bila sesuatu terjadi pada salah satu warga dapat dipastikan warga lain pasti dengan sigap akan membantu. Sama halnya jika ada masyarakat yang memiliki hajat, mereka akan saling membantu, ada yang membawa minyak, beras, dan air mineral gelas.

Membandingkan pendapatan pertanian sebelum mengikuti program transmigrasi, pendapatan keluarga responden di daerah pengirim ini pada umumnya terdiri dari usaha tani padi gogo, usaha tani padi sawah, dan usaha tani palawija. Usaha tani palawija pada umumnya adalah jagung, kedelai, kacang tanah, juwawut, dan lain-lain, yang biasanya ditanam di tegal secara tumpang gilir dengan padi gogo. Pendapatan dari luar usaha tani pada umumnya merupakan pendapatan sampingan, yang umumnya untuk

memanfaatkan tenaga dalam keluarga dan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Pekerjaan-pekerjaan sampingan ini biasanya dikerjakan pada saat pekerjaan usaha tani tidak ada. Pekerjaan tersebut adalah buruh, tukang, menjahit, pandai besi dan dagang.<sup>22</sup>

Masyarakat sangat bersyukur dengan adanya transmigrasi ini. Dampak yang dirasakan pun sangat terasah, meskipun butuh perjuangan dan tidak instan tetapi penduduk desa sangat bersyukur karena kehidupan yang dirasakan jauh lebih baik dari sebelumnya. Di Jawa lahan pertanian tidak ada, hanya menumpang garap dan bagi hasil dan hasilnya pun tidak seberapa. Namun semua keberhasilan tidaklah instan, berkat keuletan para transmigran, tanah yang pada awalnya kering dan gersang kini makin berkembang. Pada awal penempatan, rumah yang diberikan merupakan rumah panggung (2 jengkal dari tanah) mengantisipasi dari hewan melata. Akses jalan pun

tidak sebegitu sekarang, dahulu hanya tanah merah dan ketika berpergian belum menggunakan kendaraan (jalan kaki).<sup>23</sup> Sekarang setiap kepala keluarga sudah memiliki kendaraan untuk memudahkan keperluan beraktivitas setidaknya satu kendaraan roda dua. Dahulu pada tahun 80an jarang ada rumah permanen kini rata-rata sudah permanen.

#### **KESIMPULAN**

Pulau Jawa merupakan pulau dengan penduduk terpadat sejak era kolonisasi sedangkan pulau lain diluar pulau jawa masih relatif sedikit. Itulah yang dipertimbangkan pemerintah untuk menjalankan usaha yaitu meratakan jumlah penduduk Indonesia dengan cara pemindahan penduduk atau Transmigrasi.

Meskipun transmigran sudah menempati lokasi baru tempat mereka ditempatkan, sering kita jumpai pada peristiwa penting misalnya pada hari raya Lebaran,

---

<sup>22</sup> Mudjijo Prodjosuhardjo, *Keadaan Sosial Ekonomi Daerah Pengirim Dan Calon Transmigrasi*, (Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM, 1977), hlm. 16.

---

<sup>23</sup> Warni, Wawancara di Desa Trans Tanjungan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 5 Maret 2019.

walaupun susah macam apapun dalam perjalanan, orang Jawa yang sudah jauh dari desanya (bekerja di kota besar seperti Jakarta ataupun yang sudah menjadi transmigran) tetap berusaha pulang ke desanya untuk minta doa restu pada sanak keluarga yang lebih tua dan pada leluhur yang telah meninggal. Sifat ini adalah tradisional, yang kita tahu tradisi atau adat merupakan pola hidup dari masyarakat desa yang merupakan pola kehidupan yang sudah ada sebelumnya.

Rupanya sifat mempertahankan pola hidup itu pada daerah Jawa saja, melainkan pula dibawa oleh mereka yang meninggalkan desanya, misalnya sebagai transmigran, mereka datang di tanah barunya dengan selamat, bentuk rumah, bahasa, pakaian, adat sopan santun, kesenian (wayang, gamelan, tari, dan batik) dan juga cara hidup dalam lapangan perekonomiannya.

Kesulitan yang dihadapi oleh transmigran ketika mengolah tanah pertanian yang berbeda dengan tanah di Jawa ialah ketika pertanian di Luar

Jawa umumnya masih berladang. Kesuburan tanah belum terpelihara, tak ada pemupukan dan pengairan, maka menyebabkan kemunduran kesuburan tanah, karenanya setelah satu atau dua tahun dipakai, ditinggalkan lagi dan setelah beberapa lama menjadi hutan kembali dan memulai ulang kembali untuk menjadi ladang. Kehidupan masyarakat transmigran di Desa Trans Tanjungan jauh dari konflik. Sedari tiba hingga hari dimana penulis tiba di desa mereka menjelaskan bahwa hidup di Trans Tanjungan tidak pernah ada konflik atau masalah apapun. Semua kegiatan dilakukan dengan musyawarah, dan gotong royong menjadi kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat Trans Tanjungan guna mempererat tali silaturahmi.

Desa Trans Tanjungan memiliki tanah pertanian yang kering, umumnya masyarakat bertani di tanah kering. Hasil pertaniannya berupa padi dan jagung. Selain itu umumnya masyarakat Desa Trans Tanjungan juga berkebun dan berternak, hasilnya perkebunannya berupa

kelapa, kelapa sawit dan coklat. Sedangkan hasil ternaknya ialah sapi, ayam kampung, dan kambing. Berkat keuletan para transmigran, tanah yang pada awalnya kering dan gersang diusahakan dan menjadi makin berkembang. Dampak ekonomi yang sangat terasa di Desa Trans Tanjungan ialah jika dahulu pada tahun 80an jarang ada rumah permanen kini rata-rata sudah permanen. Jika dahulu untuk pergi ke suatu tempat hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki, sekarang setiap keluarga sudah memiliki kendaraan pribadi berupa mobil dan motor. Memang tidak semua memiliki mobil namun rata-rata sudah memiliki kendaraan roda dua. Pada hakikatnya pelaksanaan transmigrasi dari pulau jawa ke desa Trans Tanjungan mengubah kehidupan orang-orang jawa menjadi lebih baik dari tempat tinggal sebelumnya. Baik dari segi ekonomi maupun kehidupan sosialnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Biro Pusat Statistik, Sensus Penduduk 1961, Jakarta: Biro Pusat Statistik Kabinet Menteri Pertama, 1962.

Djened, dkk. *Geografi Indonesia Penduduk Indonesia*, Jakarta: Kinta Jakarta, 1975.

Gootschalk, Louis, a.b. Nugroho Susanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 2006.

H.A Muhaimin Iskandar, *Revitalisasi Transmigrasi Kado Setahun Kemenakertrans*, Jakarta: Direktorat Partisipasi Masyarakat, Direktorat Jenderal Pembangunan Pemukiman Kawasan Transmigrasi Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2010.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.

M. Amral Sjamsu, *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1959.

Mudjijo Prodjosuhardjo, *Keadaan Sosial Ekonomi Daerah Pengirim Dan Calon Transmigrasi*, Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM, 1977.

Pusat Data dan Informasi Ketransmigrasian Badan Penelitian Pengembangan dan Informasi, *Membangun Daerah Bersama Transmigrasi Sumatera*, Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010.

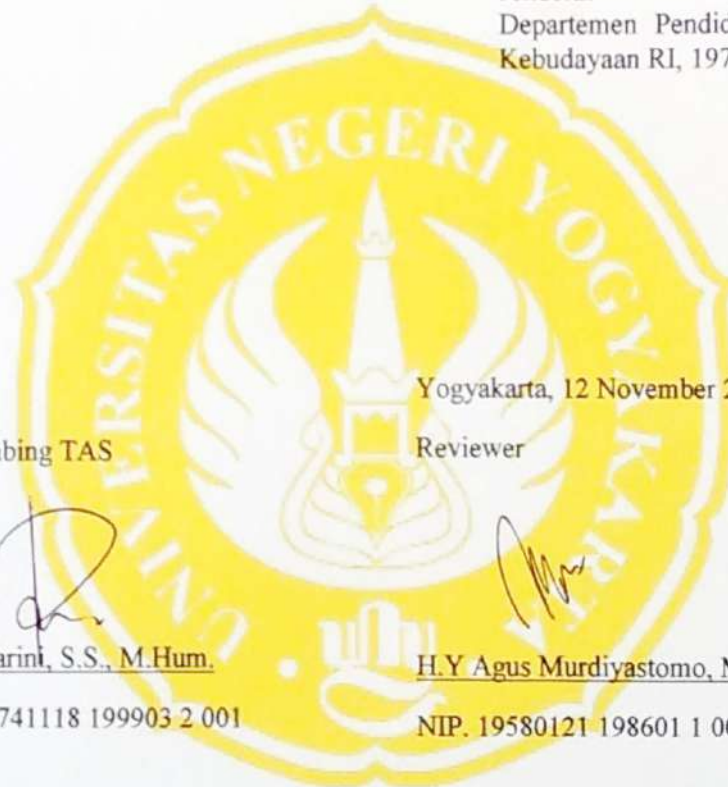
Ramadhan K.H, dkk. *Transmigrasi, Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Departemen Transmigrasi RI, 1993.

Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010.

Ramadhan K.H, dkk. *Transmigrasi, Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Departemen Transmigrasi RI, 1993.

Soedigdo Hardjosudarmo, *Kebidjaksanaan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Indonesia*, Djakarta: Bhratara, 1965.


\_\_\_\_\_, *Monografi Daerah Lampung*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1976.




Yogyakarta, 12 November 2019

Pembimbing TAS

Reviewer

  
Ririn Darini, S.S., M.Hum.

  
H.Y Agus Murdiyastomo, M.Hum.

NIP. 19741118 199903 2 001

NIP. 19580121 198601 1 001